



Upaya Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui STAD pada Materi Asuransi dan Perbankan Syariah

Nurul Fazillah¹, Realita²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Indonesia

ABSTRACT

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya pemahaman peserta didik pada materi asuransi dan perbankan syariah. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas pembelajaran dan hasil belajar peserta didik melalui penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe STAD (*Student Teams-Achievement Divisions*) pada materi asuransi dan perbankan syariah. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus pada 25 orang peserta didik kelas X-3 SMAN 2 Seulimum Aceh Besar. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan teknik tes (postes). Data hasil observasi dianalisis dengan menggunakan rumus persentase dan data postes dianalisis berdasarkan ketercapaian nilai KKTP (75-100%) dengan ketuntasan klasikal 85%. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan aktivitas guru dan peserta didik melalui penerapan STAD pada materi asuransi dan perbankan syariah. Aktivitas guru dan peserta didik pada siklus I memiliki tingkat persentase 66,66% dengan kategori cukup baik, dan meningkat pada siklus II menjadi 91,66% dengan kategori baik sekali. Hasil belajar peserta didik juga menunjukkan kemajuan yang berarti, dengan persentase ketuntasan belajar 68% (17 orang) pada siklus I meningkat menjadi 88% (22 orang) pada siklus II.

ARTICLE INFO

Article history:
Received
12 Desember 2024
Revised
27 Desember 2024
Accepted
03 Januari 2024

Keywords

STAD, Asuransi, Perbankan Syariah.

Corresponding Author :

fazillahnurul96@gmail.com

PENDAHULUAN

Materi asuransi dan perbankan syariah adalah salah satu materi yang dibahas dalam PAI kelas X. Mempelajari asuransi syariah sangat penting, karena ini adalah salah satu cara untuk melindungi diri dan keluarga dari risiko finansial yang tak terduga. Dengan asuransi syariah, seseorang memiliki dana yang siap digunakan saat menghadapi musibah seperti sakit parah, kecelakaan, atau kematian. Asuransi syariah hadir sebagai solusi yang relevan karena sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan menerapkan nilai-nilai agama didalamnya. Dengan mempelajari asuransi syariah, peserta didik memiliki

pengetahuan tentang pentingnya mempunyai proteksi finansial yang terpercaya (Waldi Nopriansyah dalam (Jalil et al., 2021).

Asuransi syariah memiliki prinsip tolong-menolong. Setiap nasabah mempunyai perjanjian untuk saling membantu. Semua peserta asuransi berkontribusi dengan dana yang mereka setorkan. Berbeda dengan asuransi konvensional, dalam asuransi syariah peserta asuransi tidak memindahkan risiko kepada perusahaan, tetapi semua peserta asuransi sama-sama menanggung risiko. Tujuannya agar peserta asuransi terhindar dari praktik yang tidak sesuai dengan ajaran agama, seperti riba, perjudian, dan hal-hal yang merugikan lainnya (Andi Soemitra dalam, Jalil et al., 2021) . Hal ini senada dengan tujuan pembelajaran materi asuransi dan perbankan syariah pada kelas XI Kurikulum merdeka, di antaranya adalah peserta didik mampu membedakan asuransi syariah dengan asuransi konvensional, sehingga terhindar dari perilaku atau praktik riba (Buku cetak PAI). Adapun kebaikan dalam sistem asuransi syariah ini tertera dalam Q.S. Al-Maidah (5): 2, yang artinya: *“Dan tolong-menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-nya.”*

Materi asuransi dan perbankan syari'ah merupakan salah satu materi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dipandang cukup kompleks dan sulit dipahami oleh peserta didik kelas X. Hal ini mungkin disebabkan oleh adanya informasi baru dan abstrak pada materi ini. Di antaranya adalah prinsip-prinsip syariah seperti bagi hasil, akad, dan lain-lain, dan terminologi khusus seperti istilah ijarah, mudharabah dan lain-lain. Selain itu, kondisi peserta didik yang telah terbiasa dengan sistem keuangan konvensional yang terkait dengan sistem bunga akan membutuhkan pemahaman yang lebih mendalam bagi peserta didik untuk memahami konsep-konsep syariah yang berbeda dengan konsep konvensional. Kurangnya pengalaman praktis peserta didik dalam menggunakan produk-produk keuangan syariah, juga bisa menjadi salah satu penyebab peserta didik kesulitan ketika membayangkan sistem, manfaat dan resiko dari asuransi dan perbankan syariah. Metode dan media pembelajaran yang kurang variatif dan menarik untuk menjelaskan materi ini membuat peserta didik cenderung cepat bosan. Pembelajaran yang terlalu banyak memfokuskan pada teori tanpa diimbangi oleh contoh-contoh kasus nyata juga dapat membuat peserta didik kesulitan untuk memahami konsep.

Asumsi-asumsi di atas pada gilirannya dapat berimplikasi terhadap rendahnya hasil belajar peserta didik. Hasil dokumentasi nilai peserta didik kelas XI SMAN 2 Seulimum Aceh Besar menunjukkan bahwa ketuntasan belajar peserta didik pada materi ini masih tergolong rendah. Berdasarkan

dokumentasi hasil penilaian akhir semester ganjil tahun 2023-2024, nilai rerata ketuntasan belajar peserta didik pada kompetensi dasar pada materi asuransi dan perbankan syariah berdasarkan nilai KKM 70-100 menunjukkan bahwa dari 25 peserta didik sebanyak 10 orang atau 40% mencapai ketuntasan belajar dan sebanyak 15 orang atau 60% belum tuntas. Hasil wawancara pada peserta didik kelas XI SMAN 2 Seulimum mengungkapkan bahwa mereka kurang paham tentang materi ini, karena banyaknya istilah-istilah yang baru mereka dengar dan juga sistem implementasinya yang membingungkan. Selain itu, metode pembelajaran yang kurang variatif dan cenderung berpusat pada guru (*teacher centered*) membuat peserta didik merasa jenuh dan kurang bersemangat dalam belajar.

Salah satu solusi terhadap permasalahan di atas yaitu dengan menggunakan salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan dan kreativitas peserta didik, yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Divisions* (STAD). Menurut Trianto dalam Siti Rukhoyyah, pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah model pembelajaran dengan berkelompok yang setiap kelompoknya berjumlah 4-5 orang peserta didik. Model pembelajaran STAD ini bertujuan memotivasi peserta didik dalam anggota tim untuk menguasai materi pembelajaran, karena setiap anggota tim bertanggung jawab untuk menguasai materi pembelajaran tersebut. Melalui kegiatan kelompok, semua anggota kelompok terlibat aktif untuk memahami serta menguasai materi yang diberikan tersebut (Rukhoyyah, 2022).

Menurut Ibrahim dalam Yudho Ramafrizal, STAD adalah metode pembelajaran kelompok yang sederhana tapi efektif. Metode ini dirancang untuk mencapai tiga tujuan utama, yaitu meningkatkan prestasi belajar peserta didik, menghargai keberagaman teman sekelas, dan mengembangkan kemampuan bersosialisasi (Ramafrizal & Julia, 2018). Menurut Alfurqan, dengan adanya aktivitas kelompok, akan terbentuk kerjasama dan interaksi antarsesama anggota tim, untuk saling membantu dan memotivasi dalam memahami materi pelajaran untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik (Rukhoyyah, 2022).

Melalui STAD peserta didik diharapkan dapat termotivasi untuk bekerja sama dengan teman-temannya sehingga peserta didik yang kurang paham menjadi paham dengan adanya diskusi kecil dalam kelompok dan evaluasi akhir (kuis). Sebagaimana diungkapkan oleh Rusman, bahwa pelaksanaan evaluasi dalam STAD dilakukan untuk memastikan agar peserta didik secara individu bertanggung jawab untuk dirinya sendiri dalam upaya menguasai pokok bahasan yang ada (2014). Selain itu, adanya pengumuman capaian yang diperoleh masing-masing individu dan pencapaian kelompok akan memotivasi

peserta didik untuk terus maju menjadi yang terbaik. Dengan demikian, pembelajaran semakin menyenangkan karena variasi-varisasi dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan.

Sadeghi menjelaskan bahwa metode belajar kelompok STAD ini sebenarnya berasal dari pemikiran para ahli seperti Bandura, Skinner, dan Slavin (2012). Slavin dalam Arief Budiman menjelaskan bahwa metode STAD yang dikembangkan oleh Slavin itu terdiri dari lima tahap. Tahap pertama adalah penjelasan materi oleh guru. Kedua, diskusi kelompok untuk memperdalam pemahaman. Ketiga, kuis individu untuk mengukur pemahaman. Keempat, perhitungan nilai individu dan kelompok. Kelima, pemberian penghargaan kepada kelompok dengan nilai tertinggi. Tujuan dari setiap tahap ini adalah untuk memastikan bahwa semua peserta didik dapat mencapai hasil belajar yang optimal. Setiap kelompok terdiri dari 4-5 peserta didik yang heterogen dari berbagai macam tingkat kemampuan prestasi, jenis kelamin serta suku. Setiap anggota kelompok harus saling berdiskusi jika anggota kelompok memiliki pertanyaan disarankan untuk bertanya kepada anggota kelompok terlebih dahulu sebelum bertanya kepada pendidik (Budiman, 2020).

Mengembangkan konsep Slavin, secara praktis, Rusman dalam Arief Budiman mengungkapkan 6 tahapan pembelajaran STAD, yaitu; 1). Guru menyampaikan materi dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, serta berusaha memotivasi peserta didik untuk semangat belajar; 2). Mengelompokkan peserta didik menjadi beberapa tim terdiri dari 5-6 orang dengan mengutamakan pertimbangan keanekaragaman dari segi prestasi akademik, gender dan suku; 3). Mempresentasikan tujuan pembelajaran, informasi dan motivasi dengan menggunakan media demonstrasi, membahas permasalahan tentang kontekstual dalam kehidupan sehari-hari dan menyampaikan keterampilan atau kemampuan yang harus dicapai peserta didik, tugas serta cara pengerjaannya; 4). Peserta didik melaksanakan kegiatan belajar dalam tim (kerja tim) berdasarkan lembaran tugas yang telah disiapkan guru. Seluruh anggota tim wajib berkontribusi untuk menyelesaikan tugas selama proses kerja tim di bawah bimbingan, dukungan dan bantuan guru bila dibutuhkan; 5). Guru memberikan evaluasi berupa kuis secara perorangan tanpa boleh bekerjasama dan selanjutnya memberikan penilaian terhadap presentasi hasil kerja setiap tim. Guru menetapkan batas penguasaan untuk tiap soal, misalnya 65, 70, 80 dan seterusnya sesuai dengan tingkat kesulitan peserta didik; 7). Guru memberikan penghargaan prestasi tim (2020).

Metode STAD dipandang sangat tepat diterapkan dalam pembelajaran materi asuransi dan perbankan syariah. Asuransi maupun perbankan syariah

melibatkan konsep-konsep yang kompleks seperti akad, resiko dan keuntungan. Diskusi kelompok dalam STAD memungkinkan peserta didik untuk saling berbagi pemahaman, dan memberikan penjelasan. Dalam kelompok, peserta didik dapat berlatih menganalisis berbagai masalah dalam asuransi dan perbankan syariah, membandingkan alternatif solusi, dan mengambil keputusan bersama. Setelah berdiskusi setiap kelompok perlu mempresentasikan hasil diskusi mereka. Hal ini melatih peserta didik menyampaikan ide-ide mereka secara jelas, dan berstruktur. Sistem penghargaan dalam STAD secara berkelompok dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Istilah 'hasil belajar' menurut KBBI dapat dijabarkan secara leksikal. 'Hasil' merujuk pada sesuatu yang diperoleh sebagai akibat dari suatu usaha atau proses, sedangkan 'belajar' mengacu pada perubahan perilaku atau respons yang terjadi akibat pengalaman. Dengan demikian, hasil belajar dapat diartikan sebagai perubahan perilaku atau kemampuan yang diperoleh individu setelah melalui proses pembelajaran (Mendikbud, 2007). Secara umum, Abdurrahman menjelaskan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar menurutnya juga anak-anak yang berhasil dalam belajar ialah berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional. Menurut Dimiyati dan Mudjiono, hasil belajar dapat dipahami sebagai tolak ukur sejauh mana peserta didik mampu menyerap dan mengaplikasikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperoleh selama proses pembelajaran. Keberhasilan tersebut umumnya diwujudkan dalam bentuk penilaian yang berupa angka, huruf, atau simbol, yang secara konvensional digunakan dalam dunia pendidikan untuk menggambarkan tingkat pencapaian peserta didik (Yogi Fernando et al., 2024).

Berdasarkan hasil telaah beberapa penelitian terdahulu terkait dengan model pembelajaran STAD menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran PAI. Penelitian Siti Rukhoyyah (2022), Hamidi (Hamidi & Roza, 2018), dan Mira dkk (Mira & Marlina, 2020) menemukan peningkatan signifikan pada persentase ketuntasan dan nilai rata-rata peserta didik setelah diterapkan model STAD. Hal ini mengindikasikan bahwa STAD dapat menjadi salah satu alternatif solusi yang efektif untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi PAI. Sejauh penelusuran peneliti terhadap penelitian terdahulu belum ditemukan penelitian yang menerapkan pembelajaran STAD pada materi Asuransi dan Perbankan Syari'ah.

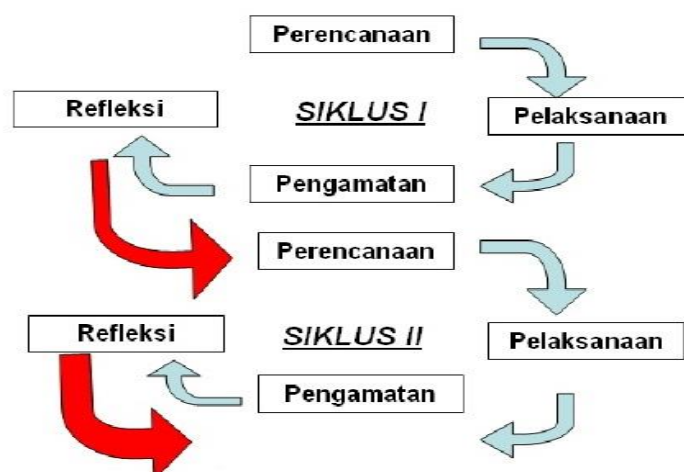
Berdasarkan kajian teoretis dan empiris yang dipaparkan di atas, artikel ini mengangkat beberapa permasalahan yang berfokus pada bagaimana

aktivitas guru dan peserta didik dan bagaimana peningkatan hasil belajar peserta didik melalui penerapan model kooperatif STAD pada materi asuransi dan perbankan syariah di SMAN 2 Seulimum Aceh Besar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas (*classroom action research*) adalah sebuah penelitian yang dilakukan di lingkungan kelas, bersifat refleksi dengan melakukan tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan meningkatkan praktik pembelajaran di kelas secara lebih profesional (Annury, 2019).

Tahapan penelitian tindakan kelas terdiri atas tindakan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi (Sukardi, 2011; Kunandar, 2008). Adapun langkah-langkah PTK dapat disajikan dalam bentuk siklus sebagai berikut (Arikunto, 2011):



PTK yang peneliti lakukan terdiri dari dua siklus dengan tahapan sebagai berikut:

1. Perencanaan

Dalam penelitian ini, peneliti membuat perencanaan untuk melaksanakan proses pembelajaran, yaitu menyiapkan materi ajar dan media pembelajaran, menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), menyusun alat evaluasi (tes) menyusun lembar observasi aktivitas guru dan peserta didik, serta menyiapkan lembar kuis peserta didik.

2. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan kelas yang dilakukan adalah guru memberikan apersepsi kepada peserta didik untuk memancing pemahaman mereka tentang materi yang akan diajarkan guru, menyebutkan tujuan

pembelajaran, menjelaskan materi ajar dengan menampilkan slide powerpoint dan video pembelajaran, memberikan waktu bagi peserta didik untuk bertanya dan menanggapi pertanyaan, memberikan LKPD kepada tiap-tiap kelompok, mengarahkan kegiatan presentasi, memberikan penguatan, memberikan kuis dan reward atas pencapaian pribadi dan kelompok.

3. Pengamatan.

Pada tahap ini, peneliti mencatat proses tindakan, efek-efek tindakan lingkungan dan hambatan-hambatan yang muncul. Adapun yang diamati adalah aktivitas peserta didik dan guru saat proses pembelajaran berlangsung

4. Refleksi.

Berdasarkan hasil pengamatan dan postes, guru dan observer berdiskusi untuk menilai keberhasilan dan kelemahan pembelajaran yang telah diterapkan dengan STAD.

Lokasi penelitian ini berada di SMAN 2 Seulimum Aceh Besar subjek penelitiannya peserta didik kelas X-3 yang berjumlah 25 peserta didik. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi dan tes hasil belajar. Observasi adalah seluruh kegiatan pengamatan terhadap suatu objek atau orang lain dengan menggunakan alat bantu observasi yang telah disiapkan (Freddy dalam (Ungusari, 2015); Wina Sanjaya dalam (Pipit Muliyah, Dyah Aminatun, Sukma Septian Nasution, Tommy Hastomo, Setiana Sri Wahyuni Sitepu, 2020). Dalam penelitian ini observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas guru dan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan skala rentang dengan kriteria baik sekali, baik, cukup baik dan kurang baik. Tes hasil belajar merupakan tes yang dilakukan untuk mengetahui hasil belajar peserta didik setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar (Trianto, dalam (SYAMSUDDIN, 2024). Tes (*post test*) berbentuk soal pilihan ganda diberikan setelah kegiatan belajar mengajar berlangsung, untuk mengetahui peningkatan ketercapaian hasil belajar peserta didik melalui penerapan tipe STAD pada materi Asuransi dan Perbankan Syari'ah. Selanjutnya, data hasil *post test* dianalisis berdasarkan nilai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yaitu 70-100, dengan ketuntasan klasikal minimal 85%. Hasil observasi aktivitas guru dan peserta didik diolah dengan menggunakan rumus:

$$\text{Nilai Akhir} = \text{skor yang dicapai} / \text{skor maksimum} \times 100\%$$

Adapun kriteria penilaian aktivitas guru dan peserta didik adalah: (Anas Sudjono 2003)

Tabel 1.
Kriteria Penilaian Aktivitas Guru

Kriteria Penilaian Aktivitas Guru	Keterangan
87,50%-100%	Baik Sekali
75,00%-87,49%	Baik
50,00%-74,99%	Cukup Baik
0%-49,99%	Kurang

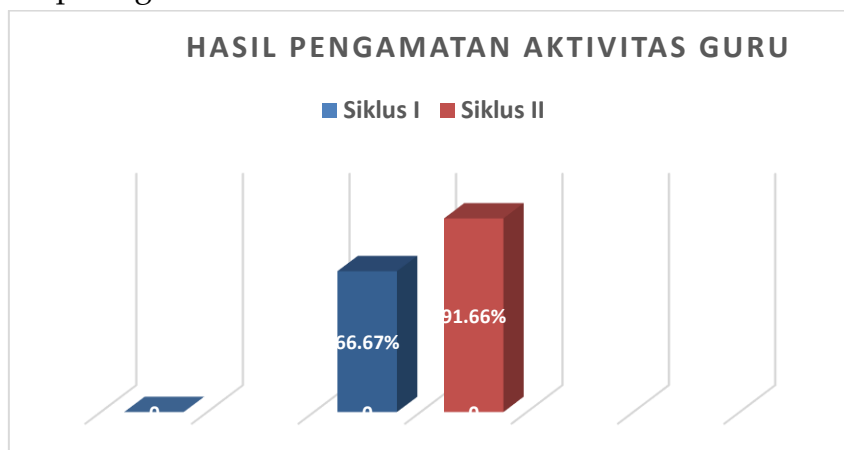
HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berfokus pada aktivitas guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar melalui penerapan STAD, dan ketercapaian hasil belajar peserta didik.

Hasil Penelitian

a. Data aktivitas guru

Hasil persentase aktivitas guru pada siklus I dan siklus II secara umum dapat dilihat pada grafik berikut ini:

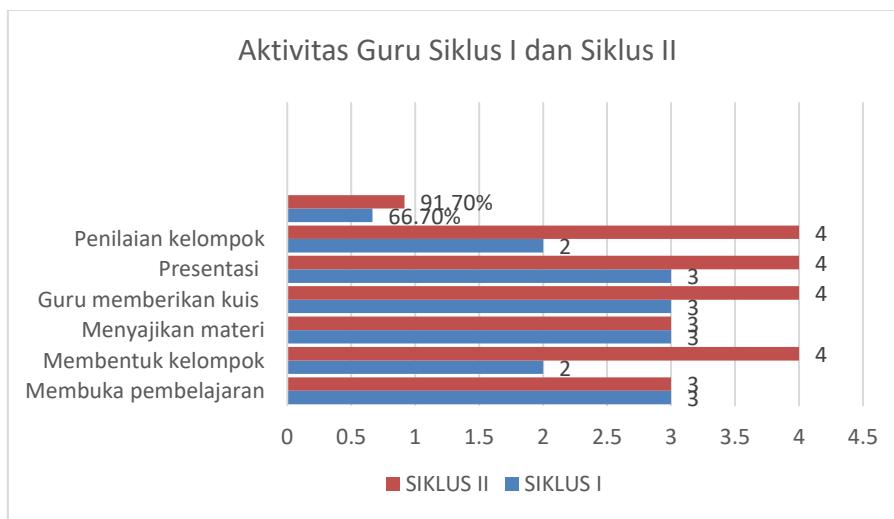


Grafik 1.

Data pengamatan Aktivitas Guru Siklus I dan Siklus II

Perolehan nilai aktivitas guru pada siklus I memiliki nilai rata-rata 66,67%. Nilai aktivitas guru meningkat pada siklus II dengan nilai rata-rata 91,66%. Dengan demikian, aktivitas guru pada siklus I masih tergolong cukup baik, sedangkan pada siklus II aktivitas guru sudah meningkat menjadi sangat baik. Peningkatan aktivitas guru dalam kegiatan belajar mengajar menandakan bahwa guru sudah berupaya menjalankan perannya sebagai fasilitator dan motivator untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna.

Rincian data aktivitas guru pada proses pembelajaran siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut sebagai berikut:



Grafik 2.

Data Pengamatan Aktivitas Guru Siklus I dan Siklus II

Hasil observasi aktivitas guru siklus I menunjukkan beberapa kelemahan dalam pelaksanaan proses pembelajaran melalui model kooperatif tipe STAD. Pada kegiatan appersepsi, pemberian motivasi belajar dan penjelasan tentang tujuan pembelajaran telah dilakukan dengan baik, namun penyampaian guru terlalu cepat membuat peserta didik belum mampu menyerap arahan atau penjelasan dengan cepat dan tepat. Pembentukan kelompok sudah heterogen, namun belum mempertimbangkan prinsip differensiasi belajar. Pada aktivitas menjelaskan materi, guru sesekali menegur peserta didik yang tidak mendengarkan atau memperhatikan guru. Ketika berlangsung kegiatan diskusi dalam kelompok atau diskusi kelas, belum semua peserta didik terlibat aktif. Adapun saat evaluasi, waktu yang guru sediakan untuk menjawab soal *post test* tidak mencukupi. Pada saat penutupan terlihat guru tergesa-gesa dalam menyampaikan kesimpulan dan guru juga lupa memberitahukan rencana tindakan lanjut pada pertemuan selanjutnya.

Peningkatan aktivitas pembelajaran guru pada siklus II sangat terkait dengan tindakan perbaikan yang dilakukan guru berdasarkan hasil refleksi pada pembelajaran siklus I. Pada siklus II, guru berusaha menyampaikan informasi atau penjelasan dengan santai, tidak tergesa-gesa mulai dari awal kegiatan pembelajaran sampai dengan kegiatan akhir pembelajaran. Selain itu, guru menggunakan video pembelajaran dan powerpoint interaktif agar perhatian peserta didik berpusat pada guru saat guru menjelaskan materi. Guru juga menyiapkan pertanyaan-pertanyaan pemantik untuk menstimuli respon peserta didik terhadap konsep atau permasalahan perbankan syariah. Pada saat aktivitas kuis/*post test*, guru mengelilingi kelompok-kelompok dan memastikan semua anggotanya mengerjakan kuis. Guru juga menyampaikan

adanya *reward* yang diberikan untuk pencapaian pribadi dan pencapaian kelompok terbaik.

b. Data aktivitas peserta didik

Hasil persentase aktivitas peserta didik pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada grafik berikut ini:



Grafik 3.

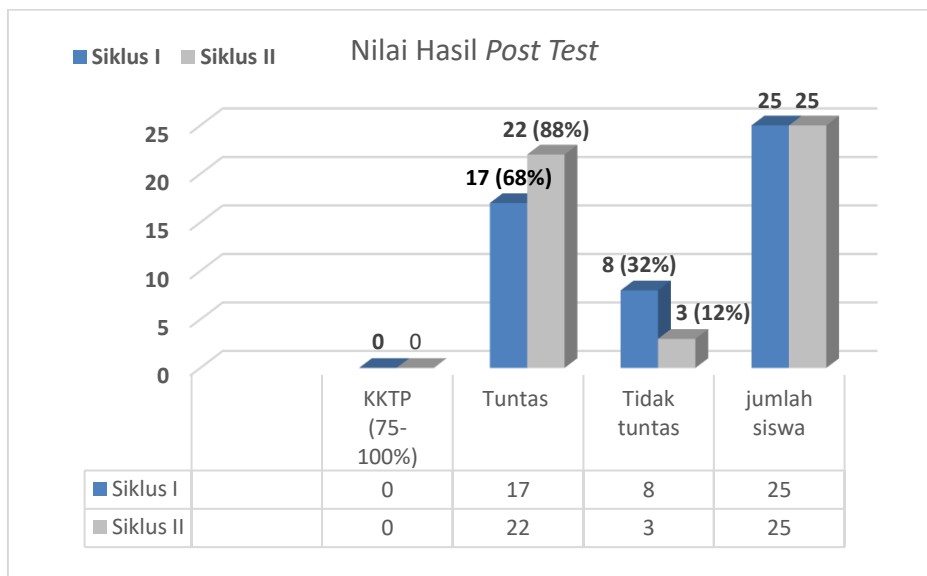
Data Pengamatan Aktivitas Peserta Didik Siklus I dan Siklus II

Perolehan nilai aktivitas peserta didik pada siklus I memiliki nilai rata-rata 66,67%. Nilai aktivitas peserta didik juga mengalami peningkatan pada siklus II dengan nilai rata-rata 91,66%. Dengan demikian, aktivitas peserta didik pada siklus I masih tergolong cukup baik, sedangkan pada siklus II aktivitas peserta didik meningkat menjadi sangat baik. Peningkatan aktivitas peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar menunjukkan bahwa peserta didik sudah memahami prosedur penerapan model *cooperative type STAD* dengan baik, sekaligus menunjukkan bahwa guru mampu memotivasi peserta didik untuk terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan hasil pengamatan aktivitas peserta didik pada siklus I, belum semua peserta didik termotivasi untuk melaksanakan aktivitas-aktivitas pembelajaran. Pada aktivitas evaluasi, hanya sebagian kecil yang menjawab soal postes. Namun demikian, sebagian besar peserta didik mendengarkan penjelasan guru dan aktif berdiskusi. Berdasarkan hasil refleksi pembelajaran, guru berupaya meningkatkan kualitas pembelajaran dengan cara memotivasi peserta didik melalui tayangan video dan slide powerpoint yang menarik, mempersiapkan hadiah-hadiah untuk pencapaian hasil belajar pribadi maupun kelompok, dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk menstimuli aktivitas diskusi.

c. Data Hasil Belajar Peserta Didik

Hasil belajar peserta didik dihitung berdasarkan selisih antara persentase ketercapaian nilai KKTP (75-100%) pada *post test* siklus I dan *post test* siklus II. Data hasil belajar peserta didik pada siklus dan siklus II dapat dilihat pada berikut:



Grafik 4.

Nilai Hasil *Post Test* Peserta Didik Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan grafik 4 di atas, terlihat terjadinya peningkatan hasil belajar peserta didik. Hasil *post test* siklus I menunjukkan nilai rata-rata ujian peserta didik yang tuntas sebanyak 17 orang (68%). Sedangkan pada siklus II nilai rata-rata ketuntasan hasil belajar meningkat menjadi 22 orang (88%). Dengan demikian, hasil belajar siswa meningkat tidak hanya secara individu, tetapi juga secara klasikal.

Pembahasan

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus yang bertujuan untuk melibatkan proses penggunaan metode STAD untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi asuransi dan perbankan syariah, termasuk juga kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dan aktivitas peserta didik.

Pelaksanaan tipe STAD di SMAN 2 Seulimum ini memiliki beberapa permasalahan baik dari sisi peserta didiknya, lingkungan belajar maupun dari prosedur STAD sehingga menjadi tantangan bagi guru untuk lebih berkreasi dan berinovasi dalam mengelola model ini mulai dari perencanaan sampai pada tindakan evaluasi agar permasalahan tersebut dapat diminimalisasi. Di antara permasalahan yang dihadapi guru adalah keterbatasan waktu yang tersedia sehingga peneliti sulit mengelola aktivitas diskusi dan presentasi hasil

kerja kelompok, serta aktivitas evaluasi. Hal ini terindikasi dari adanya kelompok yang belum semuanya terlibat aktif dalam menanggapi ataupun berdiskusi, dan sebagian peserta didik yang tidak selesai menjawab soal. Selain itu, kondisi peserta didik yang selama ini cenderung pasif dalam kegiatan belajar membuat guru harus kreatif menciptakan stimulasi-stimulasi agar peserta didik bersedia bertanya dan menanggapi.

Namun demikian, pelaksanaan tipe STAD ini telah mencapai keberhasilan. Berdasarkan hasil analisis data pengamatan, aktivitas guru dan peserta didik selama proses pembelajaran pada siklus I dan siklus II mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari perolehan skor aktivitas guru dan peserta didik pada siklus I dengan persentase 66,7% (kategori cukup baik), sedangkan pada siklus II mengalami peningkatan dengan persentase 91,7% (kategori baik sekali). Data tersebut menunjukkan bahwa guru mampu mengelola pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe STAD pada materi asuransi dan perbankan syariah sesuai dengan perencanaan dan prosedur STAD. Keberhasilan guru dalam mengajar memang bukan hanya dipengaruhi oleh penguasaan materi yang mendalam dan komprehensif, tetapi juga didukung oleh penggunaan model atau metode yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan materi ajar. Hal ini senada dengan pemikiran Ruth W yang mengungkapkan bahwa penguasaan materi ajar secara signifikan meningkatkan kualitas pembelajaran. Selain itu, metode dan persiapan pengajaran yang efektif sangat penting, karena memungkinkan guru untuk melibatkan peserta didik dan mengatasi tantangan, yang pada akhirnya berkontribusi pada proses dan hasil pembelajaran yang sukses (Ngugi & Thinguri, 2014).

Ketercapaian hasil belajar peserta didik pada materi asuransi dan perbankan syariah sesuai dengan nilai KKTP juga menunjukkan peningkatan hasil belajar peserta didik yang menerapkan tipe STAD. Jika pada siklus I tingkat ketuntasan hanya mencapai 32% yaitu sebanyak 8 orang, atau 68% (17 orang) belum mencapai ketuntasan, maka pada siklus II tingkat ketuntasan mencapai 88% atau 22 orang, dan hanya 12% (3 orang) yang belum tuntas. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan STAD dalam pembelajaran materi asuransi dan perbankan syariah mencapai keberhasilan.

Keberhasilan ini sangat terkait dengan berbagai aktivitas yang dilakukan peserta didik selama proses pembelajaran; 1). Peserta didik melakukan tanya jawab dan diskusi yang dimulai dari kelompok kecil sehingga menumbuhkan rasa percaya diri dan motivasi, terutama pada peserta didik yang selama ini *insecure* untuk melakukan aktivitas diskusi; 2). Adanya aktivitas presentasi semakin memperkuat pemahaman peserta didik terhadap konsep dan

implementasi asuransi dan perbankan syariah; 3). Pemberian *reward* merupakan salah satu upaya untuk menumbuhkan jiwa kompetitif edukatif sehingga peserta didik yang tidak termotivasi untuk mengerjakan soal postes pada siklus I menjadi termotivasi pada siklus kedua; 4). Ketegasan, pengawasan dan bimbingan dari guru juga menjadi salah satu faktor penyebab peserta didik termotivasi untuk melaksanakan pembelajaran tipe STAD sesuai dengan prosedurnya.

Penerapan pembelajaran materi asuransi dan perbankan syariah melalui tipe STAD memiliki banyak keunggulan sebagaimana teori yang diungkapkan oleh Trianto bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD dinilai mampu meningkatkan keaktifan dan kreativitas peserta didik secara signifikan. Salah satu keunggulan STAD adalah penekanannya pada kerja sama tim. Dengan dibentuknya kelompok, peserta didik didorong untuk saling berinteraksi, bertukar pikiran dan membantu satu sama lain dalam memahami materi pelajaran (2011). Pandangan ini telah terbukti kebenarannya, salah satunya melalui hasil penelitian ini.

KESIMPULAN

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dapat meningkatkan aktivitas guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran serta meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengamatan aktivitas guru dan peserta didik pada penerapan STAD yang mengalami peningkatan dari tingkat persentase 66,7% (kategori cukup baik) pada siklus I menjadi 91,7% (kategori sangat baik) pada siklus II.

Hasil belajar peserta didik pada materi asuransi dan perbankan syariah menggunakan metode STAD mengalami peningkatan hasil belajar. Ketuntasan hasil belajar peserta didik pada siklus I yang dicapai oleh 17 orang (68%) dengan kategori cukup baik pada siklus I meningkat menjadi 22 orang (88%) dengan kategori sangat baik pada siklus II.

Berdasarkan simpulan di atas, peneliti merekomendasikan tipe STAD untuk dapat diterapkan pada mata pelajaran PAI agar aktivitas dan hasil belajar peserta didik lebih meningkat, dan untuk dapat diperbaiki kekurangannya sehingga pembelajaran PAI dengan tipe STAD dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

DAFTAR PUSTAKA

Annury, M. N. (2019). Peningkatan Kompetensi Profesional Guru melalui Penelitian Tindakan Kelas. *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama Untuk*

- Pemberdayaan*, 18(2), 177. <https://doi.org/10.21580/dms.2018.182.3258>
- Arikunto, S. (2011). Prosedur Penelitian Tindakan Kelas. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 5–24. [http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB 2.pdf](http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB%202.pdf)
- Budiman, A. (2020). *Pembelajaran kooperatif tipe STAD dan pengaruhnya bagi kemampuan berpikir kritis dan efikasi diri*.
- Hamidi, & Roza, E. (2018). Upaya Peningkatan Hasil Belajar PAI Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD. *El-Ibtidaiy: Journal Of Primary Education*, 1(1), 26–35.
- Jalil, H. A., Febriyanti, R., & Luthfi, H. A. (2021). Analisis Peran Asuransi Syariah Pada Perekonomian Indonesia. *Al-Mizan : Jurnal Ekonomi Syariah*, 4(II), 11–22.
- Mira, M., & Marlina, M. (2020). Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa SMKN 1 Kendari. *Dirasah: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 6. <https://doi.org/10.31332/jpi.v1i1.2065>
- Ngugi, L. N. K. N. T., & Thinguri, R. W. (2014). To Establish the Extent To Which the Subject Mastery Enhances Quality Teaching To Student-Teachers During Teaching Practice. *International Journal of Education and Research*, 2(7), 641–648. www.ijern.com
- Pipit Muliyah, Dyah Aminatun, Sukma Septian Nasution, Tommy Hastomo, Setiana Sri Wahyuni Sitepu, T. (2020). PERAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PEMBELAJARAN IPS DI SEKOLAH (Kajian Teoritis dan Praktik). *Journal GEEJ*, 7(2), 40–53.
- Ramafrizal, Y., & Julia, T. (2018). Kajian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievement Division) Dalam Upaya Meningkatkan Efektifitas Proses Belajar Mengajar Akuntansi. *OIKOS Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi*, II. <https://doi.org/10.23969/oikos.v2i2.1049>
- Rukhoyyah, S. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Dalam Meningkatkan Hasil Belajar PAI Peserta Didik. *Jurnal Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan*, 2, 2122–2136.
- SYAMSUDDIN, R. (2024). the Effect of Quantum Teaching Model in Science Learning on Student'S Learning Motivation of 4 Th Grade Student. *SSRN Electronic Journal*, 2(2), 11–17. <https://doi.org/10.2139/ssrn.4859362>
- Ungusari, E. (2015). PERBEDAAN KETERAMPILAN PROSES IPA SISWA PADA PEMBELAJARAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN SAINTIFIK DAN STM. *Nhk 技研*, 151, 10–17.
- Yogi Fernando, Popi Andriani, & Hidayani Syam. (2024). Pentingnya Motivasi

Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 2(3), 61–68. <https://doi.org/10.59246/alfihris.v2i3.843>